

Peningkatan Keterampilan Reflektif dan Adaptif Mahasiswa dalam Merancang Bahan Ajar Bahasa Inggris berbasis Multiliterasi

Novalita Fransisca Tungka¹, Yuliana Dg. Macora², Steven Richardo Tegel³, Marghareta Alexandra Mapeda⁴

^{1,2} Universitas Sintuwu Maroso Poso, ^{3,4} Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sintuwu Maroso Poso

*Corresponding author

E-mail: novalita@unsimar.ac.id (Novalita Fransisca Tungka)*

Article History:

Received: Februari, 2025

Revised: April, 2025

Accepted: April, 2025

Abstract: Program pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan reflektif dan adaptif mahasiswa dalam merancang bahan ajar Bahasa Inggris berbasis multiliterasi untuk siswa SD. Pendampingan dilakukan dengan cara mengintegrasikan strategi DEEPER ke dalam pembelajaran berbasis proyek dengan tujuan menghasilkan bahan ajar berbasis multiliterasi yang sesuai dengan kebutuhan target pengguna bahan ajar tersebut. Mitra pendampingan adalah 21 mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Sintuwu Maroso Poso. Pendampingan ini dilaksanakan selama empat bulan terdiri dari 4 bulan dengan metode service learning. Data diperoleh dari pre- dan post-test, rubrik, FGD, dan wawancara serta diolah dengan prosedur deskriptif kuantitatif dan analisis kualitatif. Pendampingan ini menghasilkan peningkatan keterampilan reflektif dan adaptif mahasiswa dan peningkatan jumlah bahan ajar berbasis multiliterasi yang dihasilkan oleh mahasiswa.

Keywords:

Adaptif, DEEPER, Kurikulum, Multiliterasi, Proyek, Reflektif

Pendahuluan

Keterampilan merancang perangkat pembelajaran, termasuk bahan ajar, adalah keterampilan wajib yang harus dikuasai oleh mahasiswa calon guru, apapun bidang ilmu pendidikannya. Keterampilan tersebut diajarkan dalam kurikulum Pendidikan Bahasa Inggris di FKIP Universitas Sintuwu Maroso Poso melalui mata kuliah bersifat konsekutif yaitu *Instructional Design* yang ditawarkan pada semester 4 dan *Syllabus and Material Design* pada semester 5 dalam bentuk pembelajaran berbasis proyek. Tujuan kedua mata kuliah ini adalah membekali mahasiswa calon guru Bahasa Inggris dengan pengetahuan tentang perkembangan kurikulum Bahasa

Inggris dan keterampilan merancang perangkat pembelajaran Bahasa Inggris sesuai dengan kebutuhan peserta didik di institusi di mana mereka nantinya akan ditempatkan sebagai seorang guru.

Situasi yang mendasari adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah adanya satu tantangan utama yang dihadapi oleh para mahasiswa selama mengikuti kedua mata kuliah tersebut, yaitu mereka belum memiliki keterampilan reflektif dan adaptif yang cukup untuk membekali mereka dalam merancang perangkat pembelajaran sesuai kurikulum nasional. Berdasarkan hasil refleksi tim pada semester genap 2023/2024, juga berdasarkan nilai akhir rancangan bahan ajar mahasiswa yang dihasilkan sebagai luaran dari mata kuliah *Instructional Design*, ada tiga dampak yang teridentifikasi dari masalah ini, yaitu: **Pertama:** Bahan ajar yang dikembangkan sebagai luaran dari mata kuliah ini belum sesuai dengan silabus dan belum bermuatan multiliterasi. **Kedua:** Bahan ajar yang dihasilkan belum berbasis kebutuhan peserta didik. **Ketiga:** Bahan ajar yang dihasilkan belum dapat digunakan oleh sekolah karena belum dilengkapi dengan instruksi penggunaan produk. Hal ini, jika dibiarkan, maka akan memengaruhi kualitas perkuliahan di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, karena keterampilan mahasiswa yang diajarkan dalam mata kuliah *Instructional Design* dan *Syllabus and Material Design* belum cukup efektif dalam memampukan mereka merancang produk pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan guru dan peserta didik. Sebagai solusi dari masalah tersebut, dibutuhkan suatu upaya untuk meningkatkan keterampilan reflektif-adaptif mahasiswa.

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) adalah metode pembelajaran yang lahir dari perpaduan paradigma atau pendekatan pembelajaran *experiential learning* dan *authentic learning*. Metode ini meyakini bahwa peserta didik adalah pusat dari proses pembelajaran yang akan memaknai pengalaman belajar mereka semaksimal mungkin jika mereka dilibatkan untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang relevan dengan masalah yang terjadi di dunia nyata, dengan tujuan produk atau solusi konkret (Anggaira, 2022; Ustymenko, 2023). PjBL terdiri dari serangkaian aktivitas yang bertujuan membentuk soft skills dan keterampilan peserta didik sekaligus melalui aktivitas proyek di situasi nyata.

Ada tiga prinsip yang melandasi PjBL, yaitu: (1) pembelajaran bersifat kontekstual; (2) peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, dan; (3) peserta didik mencapai tujuan pembelajaran melalui interaksi sosial, berbagi pengetahuan, dan berbagi pemahaman (Anggaira, 2022). Berdasarkan ketiga prinsip ini, PjBL dapat dikategorikan sebagai pembelajaran yang otentik, karena metode ini mengaitkan kegiatan pembelajaran dengan situasi yang real atau nyata, sehingga

mahasiswa bisa melihat secara langsung apa keterkaitan teori yang dipelajari dan masalah yang akan dipecahkan di dunia nyata tersebut melalui proyek sebagai medium pembelajaran di mana mereka terlibat di dalamnya. Selain itu, luaran dari Pjbl adalah produk, jasa, dan/atau gagasan yang dapat dijadikan sebagai solusi atas masalah nyata yang bermanfaat bagi masyarakat di mana mereka melaksanakan proyek tersebut.

Pjbl digunakan sebagai metode pembelajaran dalam mata kuliah *Instructional Design* dan *Syllabus and Material Design* dengan tujuan untuk membekali mahasiswa tidak hanya dengan teori tentang pengetahuan namun juga dengan keterampilan memilih materi atau bahan ajar yang tepat, bahkan merancang dan mengembangkan bahan ajar sendiri sesuai silabus. Hal ini didasari pada pertimbangan bahwa bahan ajar yang tersedia di sekolah seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan belajar itu sendiri sehingga tidak mampu memfasilitasi proses pembelajaran Bahasa Inggris menjadi lebih bermakna bagi peserta didik (Howard & Major, 2004). Untuk itu, Pjbl diyakini sebagai metode yang tepat untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan yang cukup agar mereka bisa merancang dan mengembangkan bahan ajar yang otentik, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta belajar (Tekir & Akar, 2020).

Keterampilan reflektif dan adaptif adalah bekal mahasiswa calon guru Bahasa Inggris dalam mengembangkan bahan ajar yang kontekstual. Jika didefinisikan, maka keterampilan reflektif adalah apa yang mampu mahasiswa lakukan untuk: 1) mengkaji dan mengevaluasi bahan ajar yang telah mereka susun atau yang telah tersedia di sekolah; 2) memahami teori dan menghubungkannya dengan situasi dan konteks kebutuhan belajar di sekolah tersebut; 3) mengamati dan mempelajari tingkat penerimaan dan tanggapan peserta didik akan materi yang disampaikan selama kegiatan pembelajaran, dan; 4) menggunakan semua informasi tersebut untuk membuat penyesuaian bahkan perbaikan terhadap bahan ajar yang sudah ada (Bain et al., 2002; Hayden et al., 2013; Hayden & Chiu, 2015). Keterampilan ini dapat diukur menggunakan instrument rubrik yang dikembangkan menggunakan teori dari Bain, Ballantyne, Mills, dan Lester (Bain et al., 2002) yang terdiri dari 5 level reflektif, yaitu: (1) *reporting* (melaporkan); (2) *responding* (menanggapi); (3) *relating* (menghubungkan); (4) *reasoning* (menalar), dan; (5) *reconstructing* (menyusun kembali).

Tabel 1. Rubrik Keterampilan Reflektif

Sub-Keterampilan Reflektif	Level		
	1 Reflektif Awal	2 Reflektif Menengah	3 Reflektif Lanjutan
Reporting Menjelaskan tentang tahapan penyusunan bahan ajar secara detail.	Mampu menyampaikan deskripsi minimal tentang bahan ajar (tema, topik, dll) tanpa tujuan pembelajaran dan target pengguna bahan ajar.	Mampu menyampaikan deskripsi terbatas tentang bahan ajar, termasuk tujuan, target pengguna, dan kurikulum.	Mampu menyampaikan deskripsi tentang bahan ajar, termasuk tujuan, target pengguna, dan kurikulum, secara detail.
Responding Mengevaluasi atau merefleksi kesesuaian produk dengan kebutuhan pembelajaran.	Mampu mengidentifikasi aspek dalam bahan ajar yang sedang dikembangkan dan mengungkapkan pendapat pribadi tanpa refleksi.	Mampu mengidentifikasi tantangan dalam menyusun bahan ajar, seperti kelemahan dan keunggulannya, dan mengungkapkan pendapat pribadi dengan refleksi yang terbatas.	Mampu mengevaluasi pengalamannya dalam menyusun bahan ajar, termasuk merefleksikan apa saja tantangan yang dihadapi dan cara mengatasinya.
Relating Menghubungkan bahan ajar dengan pengalaman, keterampilan, atau pemahaman terkait pedagogi, kurikulum, atau teori pembelajaran.	Mampu menunjukkan hubungan antara teori pengembangan bahan ajar, penyusunan bahan ajar, dan proses konsultasi dan pemberian <i>feedback</i> tanpa pemahaman mendalam.	Mampu menunjukkan hubungan antara teori pengembangan bahan ajar, penyusunan bahan ajar, dan proses konsultasi dan pemberian <i>feedback</i> namun kurang mendalam.	Mampu menghubungkan teori pengembangan bahan ajar tertentu, penyusunan bahan ajar, serta manfaat konsultasi dan pemberian <i>feedback</i> dengan pemahaman dan analisis yang mendalam.

Sub-Keterampilan Reflektif	Level		
	1 Reflektif Awal	2 Reflektif Menengah	3 Reflektif Lanjutan
Reasoning Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penting yang memengaruhi kualitas produk	Mampu mengidentifikasi minimal 1 faktor penting yang memengaruhi kesuksesan penyusunan bahan ajar, tanpa disertai analisis dan refleksi.	Mampu mengidentifikasi 2-3 faktor penting yang memengaruhi kesuksesan penyusunan bahan ajar, disertai analisis sederhana dan refleksi.	Mampu mengidentifikasi lebih dari 3 faktor penting yang memengaruhi kesuksesan penyusunan bahan ajar, disertai analisis mendalam dan refleksi.
Reconstructing Merevisi bahan ajar berdasarkan refleksi dan pemahaman dari proses sebelumnya untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas produk	Mampu merevisi bahan ajar sesuai <i>feedback</i> dari guru dan dosen namun tanpa disertai pemahaman yang mendalam.	Mampu mempertimbangkan <i>feedback</i> dari guru dan dosen ketika merevisi bahan ajar, disertai pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan target pengguna bahan ajar.	Mampu merevisi bahan ajar berdasarkan <i>feedback</i> dari guru dan dosen dan pemangku kepentingan lainnya, pengguna bahan ajar, hasil analisis lingkungan, dan perspektif lainnya.

Sumber: Diadaptasi dari Bain, Ballantyne, Mills, dan Lester (Bain et al., 2002)

Selain keterampilan reflektif, keterampilan adaptif juga tidak kalah pentingnya karena keterampilan ini membekali mahasiswa dengan kemampuan menyesuaikan bahan ajar sesuai dengan perubahan yang ada, seperti perubahan kondisi belajar, teknologi, kebutuhan peserta didik, perubahan situasi dan kondisi, perubahan kurikulum nasional, bahkan perubahan kebutuhan khusus peserta didik (Wetzel et al., 2015a). Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa hasil penelitian menyarankan agar multiliterasi termasuk perubahan kebutuhan peserta didik yang seharusnya diintegrasikan atau diakomodir dalam proses perancangan dan pengembangan bahan ajar, terutama bahan ajar yang dikembangkan untuk peserta didik usia SD (Nainggolan et al., 2022; Nudiati, 2020; Pratiwi & Asyarotin, 2019; Syofyan & Amir, 2019; Tungka, Tarinje, et al., 2023; Tungka et al., 2023; Wahyuni, 2020). Untuk itu, keterampilan adaptif mahasiswa dalam menyesuaikan bahan ajar dengan perubahan

yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam kegiatan ini diukur dengan menggunakan instrument rubrik yang dikembangkan menggunakan teori dari De Arment, Reed, & Wetzel (De Arment et al., 2013; Wetzel et al., 2015b) yang menegaskan bahwa keterampilan adaptif berdasarkan tiga aspek utama, yaitu disposisi adaptif, keterampilan metakognitif, dan keterampilan kognitif. Ketiga aspek ini tetap dipertahankan di rubrik yang telah dimodifikasi namun diterjemahkan ke dalam konteks perancangan bahan ajar EFL berbasis multiliterasi yang digunakan oleh tim pelaksana untuk menilai kemajuan keterampilan mahasiswa.

Tabel 2. Rubrik Keterampilan Adaptif

Sub-Keterampilan Adaptif	Level		
	1 Adaptif Awal	2 Adaptif Menengah	3 Adaptif Lanjutan
<i>Disposisi adaptif</i>	Mampu mengembangkan bahan ajar menggunakan moda teks, belum mengintegrasikan berbagai literasi ke dalam konten pembelajaran.	Mampu mengembangkan bahan ajar menggunakan lebih dari 1 moda, mengintegrasikan 1-2 literasi ke dalam konten bahan ajar namun masih bersifat eksploratif.	Mampu mengembangkan bahan ajar berbasis multimodal dan berbasis multiliterasi (lebih dari 2) secara sistematis dan kontekstual sesuai kebutuhan target pengguna.
<i>Metakognitif</i>	Mampu melakukan refleksi dan evaluasi terhadap bahan ajar yang dikembangkannya namun belum berdasarkan umpan balik, eksperimen, dan berbasis data.	Mampu menggunakan umpan balik dari siswa, instruktur, rekan sejawat, mitra untuk meningkatkan kualitas bahan ajar yang dikembangkan.	Mampu secara aktif merevisi dan menyempurnakan bahan ajar melalui rangkaian tindakan refleksi, eksperimen, dan evaluasi berbasis data.
<i>Kognitif</i>	Mampu mengembangkan bahan ajar berdasarkan pengetahuan yang dimiliki namun	Mampu mengembangkan bahan ajar dengan cara menghubungkan konten EFL,	Mampu mengembangkan bahan ajar berbasis multiliterasi (lebih dari 2) berbasis bukti atau data

Sub-Keterampilan Adaptif	Level		
	1 Adaptif Awal	2 Adaptif Menengah	3 Adaptif Lanjutan
	didasari oleh keberagaman peserta didik.	multiliterasi, dan keberagaman peserta didik, misalnya bagaimana literasi finansial dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.	yang mempertimbangkan tren terkini dan kebutuhan nyata siswa di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari.

Sumber: Diadaptasi dari De Arment, Reed, & Wetzel (De Arment et al., 2013; Wetzel et al., 2015b)

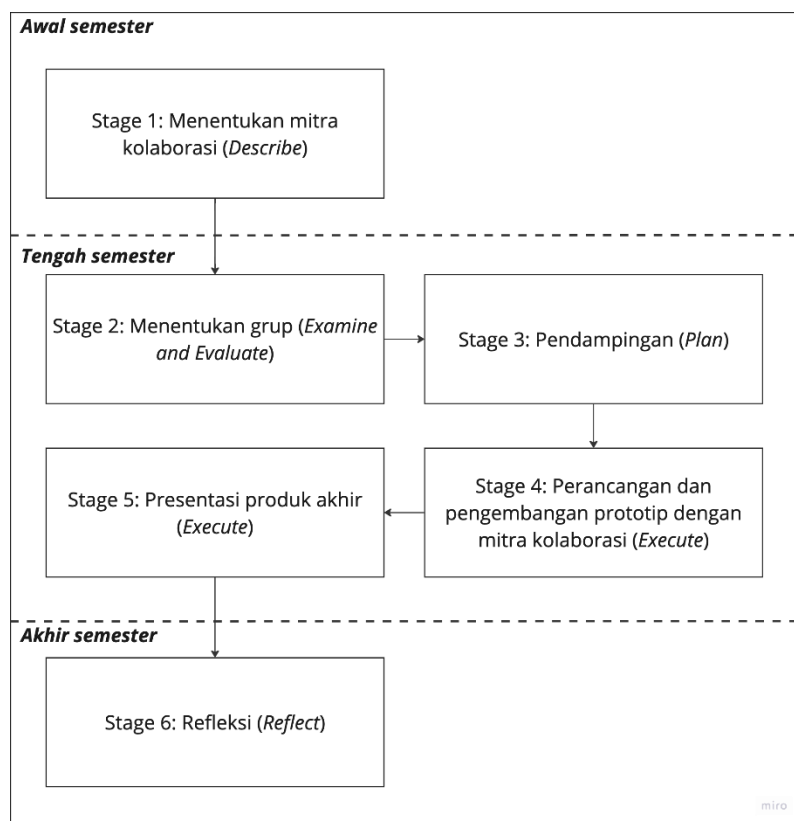
Jika keterampilan reflektif memungkinkan mahasiswa untuk meninjau dan mengevaluasi bahan ajar yang telah ada, maka keterampilan adaptif memungkinkan mereka memiliki cara pandang dan pola pikir yang adaptif dan *flexible* sehingga bisa mengubah atau memodifikasi bahan ajar agar tetap relevan dan sesuai dengan perubahan yang ada, termasuk mengintegrasikan konten yang multiliterasi ke dalam bahan ajar yang dikembangkan. Kedua keterampilan ini tidaklah didapatkan secara alami, melainkan membutuhkan pembiasaan dan panduan yang tepat (Hayden et al., 2013; Hayden & Chiu, 2015; Vaughn, 2015; Wetzel et al., 2015a). Bahkan, keterampilan ini harus diajarkan secara eksplisit di program pendidikan guru dan pengembangan profesionalisme guru. Mempertimbangkan pentingnya kedua keterampilan ini, maka tim pelaksana memodifikasi kegiatan Pjbl dalam mata kuliah *Syllabus and Material Design* agar sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yaitu memiliki keterampilan reflektif dan adaptif dalam merancang bahan ajar Bahasa Inggris bermuatan multiliterasi.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode *Service Learning* atau SL. SL adalah metode yang menggabungkan tujuan akademik dengan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan mengembangkan keterampilan mahasiswa sekaligus menumbuhkan kesadaran mereka untuk memecahkan

persoalan masyarakat di bidang Pendidikan dengan cara terjun langsung ke masyarakat (Setyowati & Permata, 2018). Mitra kegiatan adalah Program Studi (Prodi) Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Sintuwu Maroso Kabupaten Poso, dan sasarannya adalah 21 mahasiswa aktif Prodi Pendidikan Bahasa Inggris semester 5 pada tahun 2024/2025 yang juga sebagai peserta mata kuliah *Syllabus and Material Design*.

Tahapan integrasi strategi DEEPER ke dalam metode SL ditunjukkan lewat diagram berikut ini:



Gambar 1. Integrasi Strategi DEEPER dan PjBL ke dalam Metode *Service Learning*

Gambar 1 menunjukkan bagaimana tim pelaksana mengintegrasikan strategi DEEPER ke dalam pembelajaran berbasis proyek pada mata kuliah *Syllabus and Material Design*. Untuk mengukur efektivitas kegiatan ini, tim pelaksana menggunakan model evaluasi logika yang cocok digunakan untuk mengevaluasi kegiatan dengan jangka waktu relatif pendek, yaitu kurang dari 1 tahun (Tungka, 2024). Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Mengevaluasi *output* kegiatan dengan menggunakan daftar tilik, guna mengetahui apakah terjadi peningkatan jumlah bahan ajar berbasis multiliterasi yang dihasilkan oleh mahasiswa.

- b. mengevaluasi *outcome* kegiatan dengan menggunakan pre-test, post-test, dan rubrik penilaian untuk melihat seberapa jauh keterampilan reflektif dan adaptif mereka dalam mengembangkan bahan ajar berbasis multiliterasi sesuai kebutuhan mitra kolaborasi proyek mereka menjadi meningkat.
- c. mengevaluasi *impact* kegiatan dengan menggunakan diskusi grup terpumpun (FGD) dan wawancara mendalam untuk mengkaji sejauh mana terjadi perubahan paradigma mahasiswa terkait kemampuan reflektif dan adaptif yang harus mereka miliki sebagai calon guru Bahasa Inggris melalui kegiatan ini.

Hasil

Pelaksanaan program pendampingan ini memakan waktu 3 bulan, mulai dari bulan Oktober 2024 sampai dengan bulan Desember 2024. Hasil dari *Stage 1*, tim pelaksana selaku dosen pengampu mata kuliah menentukan *baseline* pengetahuan dan keterampilan ke-21 mahasiswa melalui instrument tes (*pre-test*), kemudian menugaskan mahasiswa untuk merancang bahan ajar dengan guru Bahasa Inggris yang ada di sekolah mitra. Sekolah mitra dipilih berdasarkan hasil wawancara awal mahasiswa, yaitu belum ada modul Bahasa Inggris berbasis multiliterasi di sekolah tersebut. Jumlah sekolah yang bersedia menjadi mitra adalah 5 sekolah dengan rincian 1 SD swasta, 4 SD Negeri, dan 1 SLB Negeri. Hasil dari Stage 1 ini adalah keterampilan reflektif dan adaptif mahasiswa berada di tahap awal, serta ada 6 guru dari sekolah mitra yang bersedia menjadi kolaboran.

Pada *Stage 2*, sebagai bentuk dari semangat merdeka belajar, tim pelaksana memberikan keleluasaan bagi mahasiswa untuk memilih mengerjakan proyek ini baik secara individu, berpasangan, atau berkelompok. Hasil dari tahapan ini adalah terbentuknya 9 proyek, dengan rincian 7 proyek berkelompok dan 2 proyek individu.

Selanjutnya, pada *Stages 3, 4, dan 5*, tim pelaksana mengadakan pendampingan secara intensif untuk memastikan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa akan perancangan bahan ajar yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan mitra kolaborasi mereka menjadi meningkat. Aktivitas yang dilakukan oleh tim pelaksana adalah sebagai berikut: *Pertama*, memastikan setiap tim melakukan kegiatan analisis kebutuhan dengan cara mewawancarai pihak guru, kepala sekolah, dan siswa untuk mengetahui kebutuhan mereka akan bahan ajar Bahasa Inggris. Dokumentasi aktivitas mahasiswa ditunjukkan pada Gambar 2 dan 3.



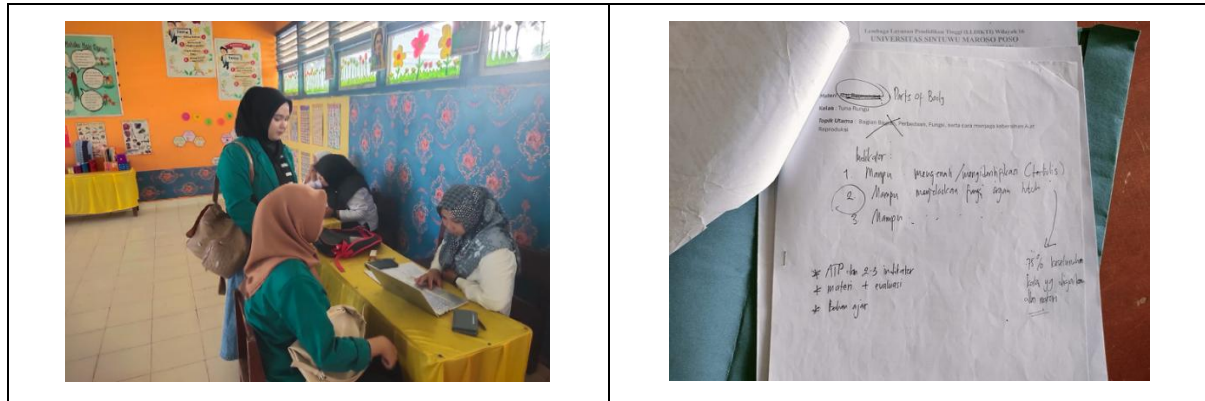
Gambar 2. Aktivitas Wawancara Guru dan Siswa di Sekolah

Kedua, memantau adanya proses diskusi dan kolaborasi baik antara mahasiswa, mahasiswa dan dosen selaku tim pelaksana, serta mahasiswa dan pihak mitra. Dokumentasi kegiatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Aktivitas Diskusi Kelompok

Ketiga, memastikan mahasiswa meminta umpan balik dari tim pelaksana sekaligus sebagai dosen pengampu, dan dari pihak mitra. Umpan balik yang diminta adalah komentar terhadap prototip bahan ajar yang sedang dikembangkan setiap tim serta validasi prototip tersebut. Dokumentasi kegiatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.



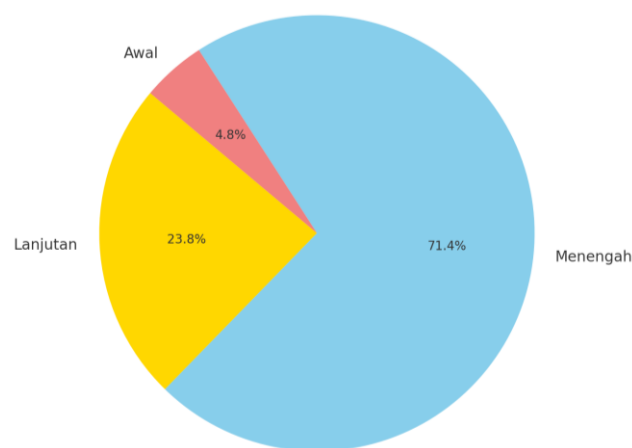
Gambar 4. Aktivitas Validasi Bahan Ajar di Sekolah Mitra

Pada *Stage 6* atau yang terakhir, tim pelaksana bersama mitra mengadakan refleksi dari keseluruhan aktivitas mahasiswa. Tim pelaksana juga menilai keterampilan mahasiswa melalui rubrik penilaian produk yang sudah dikembangkan berdasarkan prinsip *valid*, *reliable*, dan *objective*, mengolah data yang terkumpul dari stages 1-6 sesuai prosedur deskriptif kuantitatif, dan menginterpretasi data tersebut sebagai bahan evaluasi kegiatan.

Output dari kegiatan ini adalah dihasilkannya 9 bahan ajar berbasis multiliterasi oleh mahasiswa peserta kegiatan. *Outcomes* kegiatan ini adalah peningkatan keterampilan reflektif dan adaptif mahasiswa dalam merancang bahan ajar sesuai dengan kebutuhan sekolah mitra yang ditunjukkan pada Tabel 3 dan distribusi level keterampilan mahasiswa pada Gambar 5:

Tabel 3. Rata-rata Skor Klasikal Mahasiswa

	Skor rata-rata	Level
Pre-test	51,90	Awal
Post-test	84,90	Menengah



Gambar 5. Distribusi level keterampilan reflektif dan adaptif mahasiswa

Berdasarkan hasil diskusi grup terpumpun (FGD) dan wawancara mendalam dengan mahasiswa, ditemukan bahwa integrasi strategi DEEPER dan Pjbl ke dalam *service learning* ini efektif mengubah paradigma mahasiswa terkait kemampuan merancang bahan ajar. Ada lima tema yang teridentifikasi dari hasil diskusi, yaitu: sumber bahan ajar, manajemen waktu, penggunaan teknologi, kendala yang dihadapi, dan pentingnya konsultasi, dan hasilnya diringkas dalam Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Ringkasan Hasil Diskusi dan Wawancara

Tema	Ringkasan
Sumber materi dalam bahan ajar	Website penyedia worksheet (contoh: islcollectives, britishcouncil), dokumen ATP, hasil diskusi dengan guru kolaborasi dan peserta didik sebagai target pengguna.
Manajemen waktu	Mahasiswa yang mengerjakannya secara berkelompok menyelesaikan bahan ajar di kampus di sela waktu kuliah; Mahasiswa yang mengerjakannya secara individu menyelesaikannya pada malam hari.
Penggunaan teknologi	WhatsApp digunakan untuk mengatur jadwal kerja kelompok, konsultasi dengan dosen dan guru kolaborasi. Canva digunakan untuk merancang bahan ajar
Kendala dan solusi	Kendala: 1. Sulit menentukan jadwal yang tepat untuk bekerja kelompok 2. Sulit menentukan jadwal diskusi bersama guru kolaborasi sehingga tenggat waktu perampungan bahan ajar harus diundur. Solusi:

Tema	Ringkasan
	1. Setiap anggota mengerjakan bagian mereka masing-masing kemudian disatukan ke dalam satu bahan ajar utuh. 2. Membuat janji bertemu dengan guru kolaboran dan mengirimkan bahan ajar via WhatsApp sehingga guru kolaboran bisa mempelajarinya terlebih dahulu sebelum bertemu onsite untuk berdiskusi dan memberi masukan.
Konsultasi	Konsultasi dengan guru kolaboran sangat penting untuk memastikan bahan ajar sesuai kebutuhan peserta didik dan tuntutan kurikulum. Konsultasi dengan dosen diperlukan untuk memastikan kualitas bahan ajar yang dihasilkan sesuai dengan teori tentang bahan ajar yang ideal.

Pembahasan

Keterampilan merancang bahan ajar merupakan kompetensi wajib bagi calon guru, termasuk mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris di FKIP Universitas Sintuwu Maroso Poso. Kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan strategi DEEPER, ketika diterapkan dalam mata kuliah *Instructional Design* dan *Syllabus and Material Design*, mampu meningkatkan keterampilan reflektif dan adaptif mahasiswa yang sangat mereka butuhkan dalam menyusun bahan ajar berbasis multiliterasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta dapat langsung digunakan dalam kegiatan belajar mengajar Bahasa Inggris di sekolah (Tungka, 2024). Hal ini dibuktikan dari rata-rata skor keterampilan reflektif dan adaptif mahasiswa yang dinilai selama kegiatan konsultasi serta diukur dengan rubrik keterampilan reflektif dan keterampilan adaptif, yang meningkat dari skor 51,90 menjadi 84,90. Selain itu, sebesar 71,4% dari para mahasiswa mengalami peningkatan dari level awal ke level menengah. Peningkatan ini menandakan mahasiswa telah menunjukkan perilaku yang diharapkan seperti mengembangkan bahan ajar sesuai kebutuhan multiliterasi yang dibutuhkan siswa dan dengan kebutuhan lingkungan sekolah, serta merevisi bahan ajar sesuai umpan balik yang diterima dari guru kolaboran dan dosen.

Hasil kegiatan ini mengkonfirmasi hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa Pjbl dapat meningkatkan keterampilan guru untuk mengadaptasikan bahan ajar yang dirancangnya sesuai dengan kondisi nyata (Howard & Major, 2004; Tekir & Akar, 2020), serta memperkuat argumen dari penelitian terdahulu tentang pentingnya mengintegrasikan multiliterasi dalam bahan ajar untuk mengakomodir perubahan kurikulum, kondisi belajar, dan perkembangan

teknologi (Nainggolan, Tunga, & Christiani, 2022; Nudiati, 2020; Wahyuni, 2020). Sebagai *outputs* dari kegiatan ini, mahasiswa berhasil merancang 9 bahan ajar berbasis multiliterasi yang diserahkan kepada sekolah mitra untuk langsung digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa Pjbl terintegrasi strategi DEEPER yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini efektif dalam menghasilkan produk yang sesuai dengan tuntutan dunia pendidikan.

Dari hasil diskusi dan wawancara, kendala yang dihadapi oleh mahasiswa selama kegiatan adalah kesulitan mengatur waktu yang tepat dengan para anggota kelompok, juga dengan guru kolaborasi dikarenakan padatnya waktu pribadi masing-masing. Hal ini mengakibatkan beberapa kelompok mengalami kesulitan mendapatkan umpan balik dari guru kolaborasi sesuai jadwal yang telah mereka susun bersama, sehingga tenggat waktu perampungan bahan ajar terpaksa harus disesuaikan kembali. Untuk itu, perlu dilakukan kegiatan lanjutan yang bertujuan meningkatkan efisiensi penyusunan bahan ajar serta meningkatkan strategi komunikasi dan kolaborasi dengan guru kolaborasi.

Simpulan

Program pendampingan ini dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan mitra yaitu kegiatan tambahan di luar aktivitas kokurikuler yang bisa meningkatkan keterampilan reflektif dan adaptif mereka dalam merancang bahan ajar Bahasa Inggris berbasis multiliterasi yang kontekstual dan sesuai kebutuhan siswa. Program ini berbentuk kombinasi aktivitas pembelajaran berbasis proyek dan pendampingan dengan menggunakan strategi DEEPER untuk mitra kegiatan yaitu mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris yang memprogramkan mata kuliah *Syllabus and Material Design* yang bertempat di lokasi kampus UNSIMAR Poso, Sulawesi Tengah. Kegiatan dilaksanakan selama 4 bulan, dari bulan Oktober 2024 sampai dengan Januari 2025 dengan metode pelaksanaan *Service Learning*. Program ini terdiri dari 5 *stages*, yaitu: 1) menentukan mitra kolaborasi; 2) menentukan grup; 3) pendampingan, perancangan dan pengembangan prototip dengan mitra kolaborasi; 4) presentasi produk akhir, dan; 5) refleksi. Berdasarkan hasil evaluasi tim pelaksana dengan menggunakan instrumen tes, rubrik, FGD, dan panduan wawancara, terdapat peningkatan keterampilan reflektif dan adaptif mahasiswa yang ditunjukkan dengan skor rata-rata sebesar 51,90 pada *pre-test* dan meningkat menjadi rata-rata 84,90 pada *post-test*; mampu menghasilkan bahan ajar berbasis multiliterasi sebanyak 9 produk; dan level keterampilan reflektif dan adaptif mereka naik 1 tingkat dari level awal ke

level menengah. Sebagai evaluasi dari kegiatan ini, mahasiswa memerlukan kegiatan lanjutan untuk meningkatkan keterampilan mereka mengefisiensikan penyusunan bahan ajar serta meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi dengan pihak lain dalam menyusun bahan ajar.

Pengakuan/Acknowledgement

Kegiatan ini didanai oleh LPPM Universitas Sintuwu Maroso Poso dengan nomor kontrak 10/016/LPPM-USM/PKM.02/XI/2024.

Daftar Referensi

- Anggaira, A. S. (2022). Project-Based Learning Model and Its implementation: Students' Perception in Curriculum Development Subject. *Journal of Education Research*, 3(3), 144–148. <https://doi.org/10.37985/jer.v3i3.273>
- Bain, J. D., Ballantyne, R., Mills, C., & Lester, N. C. (2002). *Reflecting on practice: Student teachers' perspectives*. Post Pressed.
- De Arment, S. T., Reed, E., & Wetzel, A. P. (2013). Promoting adaptive expertise: A conceptual framework for special educator preparation. *Teacher Education and Special Education: The Journal of the Teacher Education Division of the Council for Exceptional Children*, XX(X), 1–14. <https://doi.org/10.1177/0888406413489578>
- Hayden, H. E., & Chiu, M. M. (2015). Reflective Teaching via a Problem Exploration–Teaching Adaptations–Resolution Cycle. *Journal of Mixed Methods Research*, 9(2), 133–153. <https://doi.org/10.1177/1558689813509027>
- Hayden, H. E., Moore-Russo, D., & Marino, M. R. (2013). One teacher's reflective journey and the evolution of a lesson: Systematic reflection as a catalyst for adaptive expertise. *Reflective Practice*, 14(1), 144–156. <https://doi.org/10.1080/14623943.2012.732950>
- Howard, J., & Major, J. (2004). Guidelines for Designing Effective English Language Teaching Materials. *TESOLANZ Journal*, 12(10), 50–58. <https://www.tesolanz.org.nz/publications/tesolanz-journal/volume-12-2004/>
- Nainggolan, R., Tungka, N. F., & Christiani, N. (2022). Literasi Keuangan Ditinjau dari Gender, Etnis dan Agama Mahasiswa di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22, 1–9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jap.v22i2.3213>
- Nainggolan, R., Tungka, N. F., & Christina, N. (2022). Literasi Keuangan Ditinjau dari Gender, Etnis dan Agama Mahasiswa di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(2), 652. <https://doi.org/10.29040/jap.v22i2.3213>
- Nudiati, D. (2020). Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34–40. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65–80. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>

- Setyowati, E., & Permata, A. (2018). Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik Dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat. *Bakti Budaya*, 1(2), 143. <https://doi.org/10.22146/bb.41076>
- Syofyan, H., & Amir, T. L. (2019). Penerapan Literasi Sains Dalam Pembelajaran Ipa Untuk Calon Guru Sd. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 35–43. <https://doi.org/10.21009/jpd.v10i2.13203>
- Tekir, S., & Akar, H. (2020). Preparing Pre-service English Language Teachers for Classroom Realities: Strengthening Their Competence in Instructional Materials. *Eurasian Journal of Educational Research*, 20(86), 1–26. <https://doi.org/10.14689/ejer.2020.86.10>
- Tungka, N. F. (2024). DEEPER: A Strategy to Promote Gen Z Prospective Teachers' Reflective Practice Skills. In K. M. Budiana (Ed.), *How to Teach English to Gen Z Students* (1st ed.). Rizquna.
- Tungka, N. F., Tarinje, O. C. N., & Sabila, F. (2023). Peningkatan Literasi Digital Guru Sd Melalui Penerapan Empat Prinsip Dasar Penguasaan Teknologi Digital. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 1(03), 134–144. <https://doi.org/10.58812/ejimcs.v1i03.128>
- Tungka, N. F., Taroreh, E., Eliaumra, E., Tungka, C. V., Ratimba, K., & Anwar, R. A. (2023). Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru dalam Merancang Proyek P5 Berbasis Literasi di SDN 1 Silanca Poso. *Jurnal Anugerah*, 5(2), 119–131. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v5i2.6218>
- Ustyomenko, O. M. (2023). Professional Methodological Training Activities for Developing Pre-Service English Teachers' Project Competency. *Іноземні мови*, 1, 29–49. <https://doi.org/10.32589/1817-8510.2023.1.278111>
- Vaughn, M. (2015). Adaptive teaching: reflective practice of two elementary teachers' visions and adaptations during literacy instruction. *Reflective Practice*, 16(1), 43–60. <https://doi.org/10.1080/14623943.2014.944143>
- Wahyuni, S. (2020). Manajemen Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Melek Literasi. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 5(1), 41–54. <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5533>
- Wetzel, A. P., De Arment, S. T., & Reed, E. (2015a). Building teacher candidates' adaptive expertise: engaging experienced teachers in prompting reflection. *Reflective Practice*, 16(4), 546–558. <https://doi.org/10.1080/14623943.2015.1064380>
- Wetzel, A. P., De Arment, S. T., & Reed, E. (2015b). Building teacher candidates' adaptive expertise: Engaging experienced teachers in prompting reflection. *Reflective Practice*, 16(4), 546–558. <https://doi.org/10.1080/14623943.2015.1064380>